

# PENGEMBANGAN PARIWISATA PERDESAAN BALI: INTEGRASI POTENSI, KEARIFAN LOKAL DAN EKONOMI KREATIF

I Gede Astra Wesnawa<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

\*e-mail: [astra.wesnawa@undiksha.ac.id](mailto:astra.wesnawa@undiksha.ac.id)

## Abstrak

Perdesaan di Pulau Bali memiliki berbagai daya tarik wisata untuk dikembangkan sebagai desa wisata. Sebagai sebuah industri kreatif, pariwisata mampu meningkatkan pendapatan wilayah dan kehidupan ekonomi masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengintegrasikan potensi lokal, kearifan lokal dan ekonomi kreatif dalam pengembangan pariwisata perdesaan di Pulau Bali. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan Interdisipliner. Populasi penelitian meliputi desa wisata yang tersebar di kabupaten/kota Provinsi Bali, yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Sampel subjek melibatkan informan kunci yang terdiri dari kepala dinas pariwisata kabupaten, kepala desa, kelompok wisata, tokoh masyarakat, pelaku pariwisata, dan masyarakat sekitar. Data dikumpulkan melalui FGD, wawancara, dan observasi. Selanjutnya data dianalisis secara kualitatif melalui analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan: bentuk-bentuk pariwisata yang dikembangkan meliputi bentuk daya tarik alam, daya tarik budaya dan daya tarik buatan berdasarkan sumberdaya desa wisata. Lebih lanjut, integrasi potensi lokal, kearifan lokal dan ekonomi kreatif diperlukan dalam rangka pengembangan pariwisata perdesaan di Pulau Bali. Integrasi ketiga komponen tersebut menjadi pondasi dan strategi yang kuat untuk mengembangkan pariwisata perdesaan secara berkelanjutan.

**Kata kunci:** Pariwisata Perdesaan; Potensi Lokal; Kearifan Lokal; Ekonomi Kreatif

## Abstract

Rural areas on the island of Bali have various tourist attractions to be developed as tourist villages. As a creative industry, tourism is able to increase regional income and the economic life of the community. This study aims to integrate local potential, local wisdom, and the creative economy in the development of rural tourism on the island of Bali. This research was carried out with an interdisciplinary approach to achieve this goal. The research population includes tourist villages scattered in the districts/cities of Bali Province, which were selected by purposive sampling technique. The subject sample involved key informants consisting of the head of the district tourism office, village head, tourism groups, community leaders, tourism actors, and the surrounding community. Data were collected through FGDs, interviews, and observations. The data were analyzed qualitatively through interactive analysis. The results showed that the forms of tourism developed include natural attractions, cultural attractions, and artificial attractions based on tourism village resources. Moreover, the integration of local potential, local wisdom, and the creative economy is needed in developing rural tourism on the island of Bali. Integrating these three components is a strong foundation and strategy for sustainably developing rural tourism.

**Keywords:** Rural Tourism; Local Potential; Local Wisdom; Creative Economy

---

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



## PENDAHULUAN

Selama beberapa dekade terakhir, wilayah pedesaan, terutama di negara-negara sedang berkembang, telah mengalami tantangan penurunan aktivitas ekonomi, restrukturisasi industri agraris tradisional, populasi yang menua dan migrasi keluar kaum muda yang berpendidikan tinggi (Briedenhann & Wickens, 2004; Lane, 1994; Sharpley, 2002). Pariwisata adalah sektor industri yang banyak diadopsi sebagai alternatif untuk mencapai revitalisasi ekonomi dan sosial di wilayah pedesaan. Peran utama pariwisata dalam pengembangan wilayah pedesaan adalah sebagai mesin pembangunan ekonomi dan kontributor kualitas hidup masyarakat pedesaan (Andereck & Nyaupane, 2011; Sharpley & Vass, 2006; Su et al., 2018). Sementara itu, permintaan pasar terhadap desa wisata terus tumbuh. Semakin banyak orang, khususnya kaum urban, yang mencari pemandangan alam dan adat istiadat rakyat yang otentik di pedesaan yang tenang dan damai untuk melarikan diri dari industrialisasi dan urbanisasi (Lane, 1994; Sims, 2009).

Pariwisata pedesaan adalah konsep yang telah berkembang pada akhir abad ke-19 (Gao & Wu, 2017). Pariwisata pedesaan tidak memiliki definisi yang universal. Hal ini dikarenakan pariwisata pedesaan bersifat kompleks, mencakup kegiatan multifaset, dan bervariasi di seluruh wilayah, dan bahkan negara (Hernández Maestro et al., 2007; Pina & Delfa, 2005). Selain itu, tampaknya hanya sedikit penelitian yang menyelidiki tentang konsep ini. Akibatnya, konseptualisasi terkait pariwisata pedesaan tetap sulit, dan kesulitan ini berimplikasi terhadap perencanaan dan pengelolaan wilayah (Rosalina et al., 2021).

Lane & Kastenholz (2015) secara khusus meninjau literatur tentang pengembangan pariwisata pedesaan dan menyimpulkan bahwa dimensi ekonomi tetap menjadi fokus utama dalam

karakteristik pariwisata pedesaan. Lane dan Kastenholz (2015) menggarisbawahi diskusi menyeluruh tentang lima kondisi yang digunakan untuk mendefinisikan pariwisata pedesaan, yaitu: lokasinya berada di wilayah pedesaan, menjalankan fungsi-fungsi pedesaan, memiliki skala yang kecil, berkarakter tradisional dan memiliki pola perkembangan yang seimbang. Sementara Gao & Wu (2017) menekankan dua fitur dasar dari pariwisata pedesaan, yaitu bertujuan untuk mempekerjakan penduduk pedesaan, dan melibatkan daur ulang dan revitalisasi infrastruktur pedesaan dan sumberdaya warisan yang ada sebagai daya tarik (akomodasi dan atraksi) wisata. Berdasarkan batasan tersebut, pariwisata pedesaan dapat dikatakan sebagai pendekatan utama dalam pembangunan pedesaan dan peningkatan standar hidup masyarakat dengan memberdayakan potensi wisata lokal.

Pulau Bali adalah sentra pariwisata terbesar di Indonesia, dan juga dikenal di mata dunia internasional sebagai *the last paradise*. Daya tarik utama pariwisata di Pulau Bali adalah pariwisata alam dan budaya. Meskipun telah menjadi pusat daerah wisata, bukan berarti seluruh wilayah Pulau Bali berkembang secara merata. Wesnawa (2017) menemukan bahwa potensi-potensi yang ada di wilayah pedesaan belum sepenuhnya dikembangkan secara optimal. Hal ini disebabkan kurangnya pemberdayaan masyarakat dalam mengelola potensi dan sumberdaya wilayah sebagai daya tarik wisata. Kreativitas masyarakat yang terbatas dalam menciptakan peluang ekonomi dari potensi alam dan budaya dan kurang pemahannya kedudukan masyarakat sebagai objek daya tarik wisata di pedesaan menjadi dasar permasalahannya ketimpangan pembangunan di wilayah pedesaan (Richards, 2020).

Selain masalah internal tersebut, pembangunan pariwisata pedesaan yang baru berkembang tidak terlepas dari

pengaruh eksternal. Pandemi global COVID-19 adalah eksternalitas negatif terbaru yang berdampak negatif terhadap wilayah dan masyarakat yang menggantungkan hidupnya di sektor pariwisata. Williams & Kayaoglu (2020) menunjukkan dampak negatif pandemi global terhadap industri pariwisata dan sektor pendukungnya. penyebaran virus dan parahnya pandemi. Studi oleh Williams dan Kayaoglu (2020) menggambarkan dampak wabah epidemi pada industri pariwisata dan sektor pendukungnya terhadap penyediaan produk dan layanan pariwisata, serta lapangan kerja. Williams dan Kayaoglu (2020) juga menunjukkan bahwa akomodasi dan sektor makanan dan minuman juga mengalami penurunan drastis untuk kasus Uni Eropa. Dengan kata lain, Pandemi COVID-19 telah menghancurkan tatanan sosial ekonomi dunia yang belum pernah terjadi sebelumnya (Fotiadis et al., 2021), termasuk Pulau Bali sebagai pusat pariwisata global.

Dalam rangka mengantisipasi kondisi internal dan pengaruh eksternal, maka pengembangan pariwisata perdesaan harus secara bijaksana dan kreatif (Adikampana et al., 2018; Gede Agung, 2016; Saepudin et al., 2017). Pengembangan pariwisata kreatif berperan memberikan nilai tambah potensi dan sumberdaya wilayah, dan mampu mendorong terciptanya keberlanjutan dalam pembangunan pariwisata perdesaan dari sisi sosial budaya, lingkungan, dan ekonomi (Swesti et al., 2020).

Provinsi Bali memiliki potensi wisata yang sangat potensial khususnya di perdesaan (Pitana, 2006). Potensi ini sangat berarti bagi peningkatan kehidupan ekonomi masyarakat di Bali yang berusaha meningkatkan daya tarik wisatawan untuk berkunjung dan penahan lama tinggal wisatawan yang harapannya terjadi peningkatan PAD. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa

pariwisata Pulau Bali lebih mengandalkan potensi fisik dalam wujud panorama alam (Wesnawa, 2017). Bentangbudaya belum banyak terlibat dalam mendukung pengembangan pariwisata perdesaan.

Penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji tentang pariwisata Bali. Banyak studi yang telah mengkaji terkait pekerja wisata (Cukier & Wall, 1994; Putra & Bahri S, 2021; Wall, 1993), tetapi hanya mengambil kasus pelaku wisata di objek unggulan. Di tempat lain, studi lebih berfokus pada sarana-prasarana penunjang (Prastika & Sunarta, 2018; Utama, 2013; Widiastira et al., 2019), tetapi hanya mengukur implikasinya. Lainnya lebih banyak melakukan pemetaan potensi wisata (Oka et al., 2018; Supriyatama & Wesnawa, 2019), yang berhenti sampai pada tahap identifikasi. Belum ada atau masih sangat sedikit yang mengkaji pengembangan pariwisata perdesaan secara terintegrasi. Maka dari itu, studi ini bertujuan untuk mengintegrasikan potensi lokal, kearifan lokal dan ekonomi kreatif dalam pengembangan pariwisata perdesaan di Pulau Bali.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di daerah perdesaan Provinsi Bali. Populasi penelitian meliputi desa-desa wisata di kabupaten/kota Provinsi Bali. Desa wisata yang dipilih di masing-masing lokasi kabupaten ditetapkan 1 lokasi desa wisata, kecuali Kabupaten Buleleng (merupakan kabupaten terluas di Provinsi Bali) dengan 4 desa wisata, sehingga ada 11 lokasi desa wisata, yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* (Creswell, 2012). Adapun pertimbangannya adalah kabupaten yang memiliki potensi wisata, tetapi desa wisatanya tidak berkembang. Sampel subjek yang menjadi informan kunci terdiri dari Kadis Pariwisata Kabupaten, Kepala Desa, Pokdarwis, Tokoh Masyarakat, pelaku pariwisata, dan masyarakat sekitar.

Pengumpulan data melalui focus group discussion (FGD), wawancara semi-terstruktur, observasi lapangan, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan model analisis interaktif, yang dimulai dengan reduksi data (memilah-milah, mengkategorikan dan membuat abstraksi dari catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi), penyajian data (Masing-masing data yang sudah diberi kode dianalisis dalam bentuk refleksi dan disajikan dalam bentuk teks) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat). Aktivitas dalam analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif, berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas dan datanya mencapai titik jenuh atau saturasi data (Miles & Huberman, 1992).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Eksistensi Pariwisata di Wilayah Perdesaan Pulau Bali

Dinas Pariwisata Provinsi Bali (2019) mencatat terdapat 179 desa wisata di Bali, yang sebarannya lebih dominan di wilayah Bali bagian selatan. Setiap desa wisata memiliki daya tarik masing-masing. Secara keseluruhan daya tarik desa wisata dapat dikelompokkan menjadi daya tarik alam, daya tarik budaya dan daya tarik buatan.

Daya tarik alam di desa wisata merupakan potensi alam yang unik sebagai andalan pariwisata pedesaan, di antaranya, pemandangan alam pedesaan di pegunungan, pedataran, pemandangan air terjun, hamparan persawahan dengan teraseringnya (Tabel 1). Daya tarik budaya di desa wisata merupakan peninggalan leluhur yang sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat sebagai daya tarik pariwisata pedesaan. Daya tarik budaya di masing-masing desa wisata mempunyai keunggulan daya tarik yang tidak ditemukan di daerah lain, seperti: tari-tarian sakral, rumah adat, dan festival yang dikemas di masing-masing desa, menjadi

daya tarik budaya. Dalam pengembangannya daya tarik budaya telah banyak desa wisata yang berkolaborasi dengan Pemerintah Kabupaten, seperti Buleleng dalam ajang Buleleng Festival, Tabanan dalam ajang festival Danau, Kota madya Denpasar festival dan sebagainya (Table 2).

Terakhir, daya tarik buatan yang terdapat di masing-masing desa wisata meliputi produk dari potensi desa, seperti berbagai kerajinan anyam-anyaman, seni kuliner, dan pemandangan alam. Beberapa daya Tarik wisata buatan yang ditemukan di lokasi penelitian (Tabel 3). Seperti yang dijelaskan oleh bapak Komang Rena selaku masyarakat dan pelaku usaha di Desa Sidatapa pada 05 Juli 2021, mengungkapkan sebagai berikut.

*“Daya tarik buatan segala sesuatu yang sudah ada di Sidatapa seperti anyaman bambu yang akan diperuntukan sebagai oleh-oleh atau kegiatan wisatawan saat berkunjung ke Sidatapa. Minuman khas Sidatapa akan dipasarkan dalam kedai dan dikolaborasi dengan suguhan wisatawan ketika memilih paket wisata”.*

### Integrasi Potensi Lokal, Kearifan Lokal dan Ekonomi Kreatif dalam Pariwisata Perdesaan di Pulau Bali

Desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Selain itu, beberapa potensi lokal pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata. Ekonomi kreatif adalah komponen utama dalam membentuk desa wisata yang berdaya saing. Sejalan dengan hal tersebut, maka diperlukan integrasi antara potensi lokal dan kearifan lokal yang dimiliki desa beserta usaha-usaha kreatif diperlukan untuk mengembangkan pariwisata pedesaan.

Tabel 1. Daya Tarik Alam Pariwisata Perdesaan

Daya Tarik Alam	Deskripsi
Air terjun	Air terjun, desa wisata yang ada di daerah pegunungan banyak memiliki pemandangan alam air terjun, seperti yang ada Kabupaten Buleleng (Air terjun Banyumala, Air terjun gitgit, Air terjun mampeh)
Peunungan	Pemandangan pegunungan di desa Wisata Munti Gunung, Kabupaten Karangasem
Perkebunan	Sebaran pohon aren, yang daun dan buahnya dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan ekonomi kreatif, seperti lidinya dipakai anyam-anyaman berupa ingke dan sejenisnya, Di samping aren sebagai bahan baku pembuatan gula aren, saat ini telah dikembangkan menjadi gula semut yang memiliki nilai jual yang lebih tinggi.
Lereng	Elevasi lereng dapat dijadikan sebagai jalur pendakian dan trekking bagi wisatawan pecinta alam.

Tabel 2. Daya Tarik Budaya Pariwisata Perdesaan

Daya Tarik Budaya	Deskripsi
Tari tradisional	Tari Sang Hyang Gandrung merupakan seni tari khas Sidatapa yang ditarikan oleh remaja putra, dimana tari tersebut diadakan setiap tiga tahun sekali pada saat Sasih Karo. Tari Sang Hyang Gandrung diadakan selama 1 bulan tujuh hari (42 hari) di halaman Pura Desa Sidatapa dengan tujuan sebagai penolak bala dan tari tersebut diikuti dan dilengkapi Upacara Pecaruan
Goa Maria	Goa Maria Di Dusun Sanih Desa Bukti Kecamatan Tejakula. Salah satu daya tari wisata di desa wisata sanih, yang ramai dikunjungi oleh wisatawan, dengan objek wisata relegi.
Menara	Menara yang dibangun dari kayu dan bamboo di desa wisata Wanagiri Kecamatan Sukasada menjadi daya tarik bagi wisatawan yang meminati keindahan alam pegunungan dengan cuaca sejuk dan juga tempat selfie.
Patung	Daya Tarik Patung Jatayu di Desa Pangsan Kecamatan Petang, sebagai salah satu daya Tarik, disamping panorama alam pegunungan dengan cuaca yang sejuk.

Tabel 3. Daya Tarik Buatan Pariwisata Perdesaan

Daya Tarik Buatan	Deskripsi
<i>Jeng Bala Bulu</i>	<i>Jeng Bala Bulu</i> merupakan persembahan buah yang berbulu seperti durian dan rambutan, nanas,dll. Persembahan tersebut sebagai rasya syukur masyarakat Sidatapa dari hasil perkebunan, persembahan digelar setiap tahunnya pada saat musim panen
Anyaman Bambu	Anyaman Bambu merupakan pekerjaan masyarakat Sidatapa selain berkebun yakni menganyam bambu, daya tarik buatan tersebut dapat di elaborasikan menjadi kerajinan tangan, dan kegiatan menganyam bambu untuk wisatawan.
Kuliner	Kuliner khas desa wisata Sidatapa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng yang telah dikembangkan dengan sentuhan industri kreatif. Hasil pendampingan yang dilakukan oleh Tim P2M Undiksha. Termasuk juga aktivitas mengolah buah kopi menjadi bubuk kopi serbuk yang dilakukan secara tradisional.

Pariwisata merupakan konsep yang sangat multidimensi dan memiliki definisi yang berbeda-beda. Pariwisata didefinisikan sebagai kegiatan manusia yang melakukan perjalanan ke dan tinggal di tempat tujuan di luar lingkungan kesehariannya. Wisata ini berlangsung dalam kurun waktu tidak lebih dari satu tahun berturut-turut untuk tujuan kesenangan, bisnis, dan lain-lain. Pariwisata, khususnya pariwisata perdesaan akan tumbuh jika didukung oleh potensi sumberdaya lokal, kearifan lokal masyarakat perdesaan dan ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif memainkan peran penting dalam pengembangan pariwisata, dan membutuhkan pengetahuan dan keterampilan dari masyarakat yang lebih baik untuk memiliki dampak ekonomi yang substansial bagi wilayah perdesaan.

Komponen pertama, yaitu potensi lokal. Potensi lokal adalah kemampuan dan sumberdaya yang dimiliki daerah untuk mencapai pertumbuhan kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan (Trisnawati et al., 2018). Abdullah (2002) menjelaskan prinsip-prinsip kinerja daerah yang mempengaruhi potensi lokal, yaitu: (1) nilai tambah, mencerminkan produktivitas ekonomi setidaknya dalam jangka pendek, (2) akumulasi modal, mutlak diperlukan untuk meningkatkan daya saing jangka panjang, (3) kemakmuran suatu daerah, mencerminkan kinerja ekonomi masa lalu, dan (4) persaingan yang didorong oleh mekanisme pemasaran akan meningkatkan kinerja perekonomian suatu daerah. Li (2011) mengkategorikan potensi lokal menjadi tiga tingkatan; mikro, meso dan makro. Masyarakat lokal sebagai komponen utama dalam pembangunan pariwisata berperan penting dalam menunjang pengembangan pariwisata pedesaan yang ditujukan untuk pengembangan potensi lokal yang bersumber dari alam, sosial budaya, maupun ekonomi masyarakat.

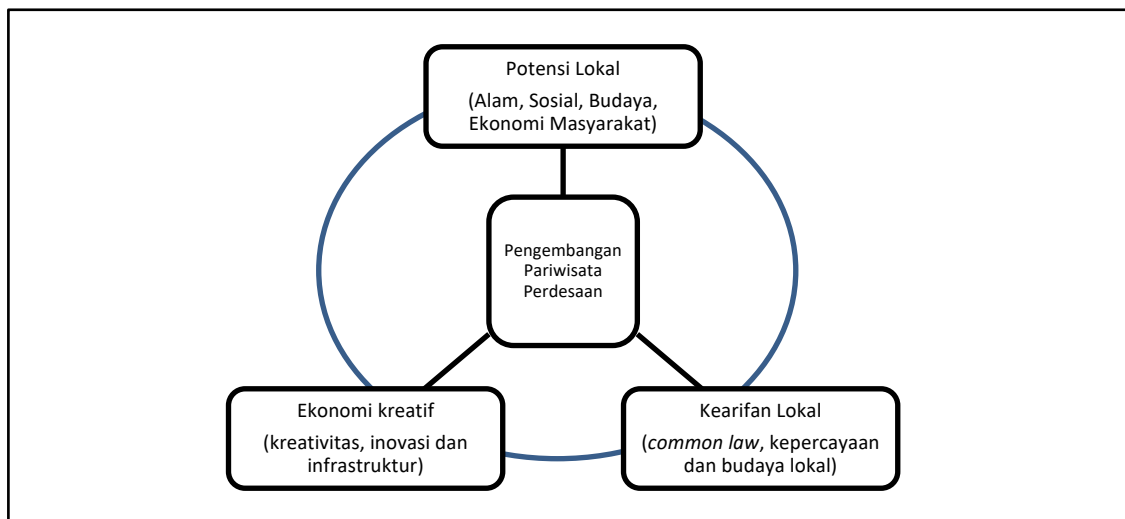
Komponen kedua adalah kearifan lokal. Pada umumnya kearifan lokal muncul melalui proses internal dan berlangsung

lama sebagai hasil interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Proses evolusi yang panjang ini akan berujung pada munculnya sistem nilai yang mengkristal dalam bentuk *common law*, kepercayaan dan budaya lokal. Dengan demikian, pada hakikatnya kearifan lokal merupakan norma yang dianut dalam masyarakat yang diyakini dengan setia dan menjadi acuan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, Geertz (1973) menyebutkan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat penting bagi harkat dan martabat manusia dalam masyarakat. Kearifan lokal merupakan salah satu komponen yang dapat menjembatani kepentingan pengembangan pariwisata perdesaan yang menekankan pada paradigma berbasis masyarakat dengan pembangunan berkelanjutan (Vitasurya, 2016).

Komponen ketiga adalah ekonomi kreatif. Globalisasi membuat kreatifitas mutlak diperlukan di setiap sektor, tidak terkecuali pada sektor pariwisata. Ekonomi kreatif merupakan aktivitas perekonomian yang lebih mengandalkan ide atau gagasan (kreatif) untuk mengelola material yang bersumber dari lingkungan di sekitarnya menjadi bernilai tambah ekonomi (Howkins, 2001). Ekonomi kreatif juga dapat dipandang sebagai potensi (ide dan gagasan) yang mengandung kreatifitas dan inovasi untuk meningkatkan nilai ekonomi produk, sehingga mampu membawa kesejahteraan (Cemporaningsih et al., 2020). Dalam pengembangan pariwisata perdesaan, ekonomi kreatif berperan sebagai komponen penggerak pengembangan pariwisata berupa ide dan gagasan yang diberikan sentuhan kreatifitas dan inovasi guna meningkatkan nilai ekonomi dari aspek-aspek pariwisata (atraksi, akomodasi, aksesibilitas, dan amenitas). Dengan demikian, pariwisata, sebagai salah satu bentuk industri kreatif di wilayah perdesaan, harus digerakkan dan dikembangkan oleh masyarakat lokal yang memiliki jiwa wirausaha, dan memiliki kemampuan kreatif dan inovatif.

Ekonomi kreatif akan mempengaruhi potensi lokal dan kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata perdesaan dan pemasarannya (Gambar 1). Hal ini dikarenakan ekonomi kreatif tidak hanya sebagai pendekatan inovasi pariwisata

tetapi juga terkait dengan infrastruktur dan pengembangan konsep bisnis baru. Pengembangan pariwisata perdesaan di Pulau Bali harus dibangun dengan mengintegrasikan potensi lokal, kearifan lokal dan ekonomi kreatif.



Gambar 1. Integrasi dalam Pengembangan Pariwisata Perdesaan

### Pengembangan Pariwisata Perdesaan Berkelanjutan di Pulau Bali

Pengembangan pariwisata perdesaan berimplikasi terhadap pengembangan bentuk-bentuk ekonomi kreatif yang berbasis pada potensi lokal dan kearifan lokal yang dimiliki desa wisata. Tiga hal ini selalu berpengaruh

dan saling bersinergi jika dilakukan pengelolaan dengan baik (Ooi, 2006). Bentuk pengembangan pariwisata perdesaan berkelanjutan berbasis pada integrasi potensi (termasuk kearifan lokal) dan ekonomi kreatif sebagai penggerak sektor wisata di perdesaan Bali diilustrasikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Bentuk Pengembangan Pariwisata Perdesaan

Daya Tarik	Bentuk	Produk
Atraksi kegiatan pertanian	Aktivitas membajak sawah dengan sapi atau kerbau, dan aktivitas memanen padi secara tradisional	Paket wisata membajak sawah dan memanen padi
Atraksi kesenian desa	Kegiatan melukis, mengukir dan menari tarian tradisional, termasuk juga pertunjukan tradisional	Produk souvenir dan paket pertunjukan seni
Atraksi olahraga	Treking menyusuri wilayah desa	Paket pemandu wisata
Atraksi upacara	Aktivitas upacara adat	Paket prosesi upacara
Makanan dan minuman	Aktivitas pembuatan makanan atau minuman tradisional	Makanan dan minuman tradisional (herbal) dan paket kelas memasak

Berdasarkan Tabel 4, daya tarik dan bentuk pengembangan ekonomi kreatif mencakup berbagai aktivitas. Aktivitas membajak swah dengan menggunakan ternak, aktivitas menanam padi, aktivitas memanen padi secara tradisional. Dari aktivitas tersebut dapat dikemas kreativitas paket wisata. Desa wisata banyak memiliki aktivitas kesenian tradisional seperti seni lukis, seni tari, seni pertunjukan yang dapat dikemas menjadi bentuk ekonomi kreatif menghasilkan souvenir bagi wisatawan. Atraksi olahraga, dengan fisografis wilayah desa dikembangkan trekking, menyusuri desa. Desa memiliki berbagai kuliner baik olahan makanan dan minuman tradisional, dengan kreativitas yang dikembangkan menjadi produk unggulan yang disuguhkan ke wisatawan. Semua aktivitas tersebut melahirkan berbagai produk yang mendukung pengembangan pariwisata perdesaan. Produk-produk yang dilahirkan dari aktivitas wisata wajib didukung oleh aksesibilitas, amenities dan kelembagaan yang baik.

#### Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah kemudahan bagi para wisatawan menuju daerah tujuan wisata. Salah satu dari aksesibilitas tersebut adalah keterjangkauan sarana transportasi wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Daerah tujuan wisata harus menyediakan berbagai sarana dan prasana yang terjangkau, diantaranya moda transportasi, jalan yang layak dan aman dilalui kendaraan. Aksesibilitas yang berkaitan dengan koneksi internet sebagai sarana telekomunikasi menjadi poin penting dalam memasarkan dan promosi desa wisata. Dari aksesibilitas akan dihasilkan berbagai bentuk pengembangan ekonomi kreatif.

Bentuk pengembangan ekonomi kreatif dari aksesibilitas transportasi yang dikembangkan adalah: jasa penyewaan transportasi wisatawan, seperti penyewaan

sepeda gayung, sepeda motor, dan kendaraan roda empat, dan aplikasi aksesibilitas transportasi online. Bentuk ekonomi kreatif dari moda transportasi yang dikembangkan ditunjukkan juga oleh Adikampana et al. (2018), Mwesiumo et al. (2022), Panzer-Krause (2020), dan Rosalina et al. (2021), yang menemukan moda transportasi berbasis aplikasi transportasi online berbasis teknologi internet dan teknologi komunikasi sebagai reaksi atas kelemahan penyedia jasa transportasi publik. Kehadiran transportasi online sebagai bentuk inovasi dengan media smartphone melahirkan berbagai bentuk pengembangan ekonomi kreatif berbasis digital.

#### Amenitas

Untuk mendukung aktivitas wisatawan di desa wisata, maka desa wisata harus menyediakan berbagai fasilitas yang dibutuhkan wisatawan. Kebutuhan tersebut berupa fasilitas pariwisata, seperti: rumah makan, restoran, toko cenderamata, dan fasilitas umum seperti sarana ibadah, kesehatan, taman, dan lain-lain. Amenitas berperan penting untuk memberikan rasa nyaman bagi wisatawan yang berkunjung di desa wisata, sehingga amenities di desa wisata dikembangkan dengan berbagai bentuk kreasi yang unik dan menarik.

Bentuk pengembangan ekonomi kreatif dari amenities di desa wisata adalah meliputi: rumah makan/restoran/kuliner: menyediakan menu andalan daerah tujuan wisata, ekonomi kreatif yang dikembangkan oleh masyarakat di desa wisata adalah menu lokal yang karakteristik dan menjadi daya tarik dengan terjaminnya keamanan dan kesehatan dari kuliner yang disajikan, dan toko cenderamata, yang dijadikan tempat untuk membeli oleh-oleh khas daerah wisata. Ekonomi kreatif yang dikembangkan sebagai cinderamata adalah berbagai kerajinan asli daerah tujuan wisata (Richards, 2020), yang banyak diminati wisatawan.



### Kelembagaan

Bentuk pengembangan ekonomi kreatif dari ketersediaan orang yang mengurus desa wisata dari data yang diperoleh dijelaskan bahwa keberadaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) memegang peranan penting dalam mengembangkan pariwisata perdesaan. Situasi pandemi COVID-19 mendorong pokdarwis untuk mempersiapkan desa wisata yang mampu menyuguhkan keunggulan dan keunikan desa wisata. Dengan Protocol Cleanliness, Health, Safety, Environment Sustainability (CHSE) yang ditetapkan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) diharapkan aktivitas pariwisata menggali kembali dengan tetap mengikuti protokol kesehatan, sehingga pelaku wisata dapat bekerja lagi dalam menggerakkan roda usahanya. Pengembangan pariwisata perdesaan dilakukan dengan melibatkan multi-sektor melalui sinergisme dan kolaborasi, sehingga dihasilkan produk unggulan yang memiliki kualitas standar. Sektor yang terlibat adalah Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa, Dinas Koperasi dan UKM.

Keberadaan Pokdarwis di desawisata berperan dalam menjamin keberlanjutan pariwisata desa, dengan kepedulian dan tanggung jawab yang diemban Pokdarwis dalam mengembangkan desa wisata berbasis pada potensi desa dengan menumbuhkan kreativitas masyarakat lokal untuk menjamin desa wisata ramai dikunjungi oleh wisatawan. Di masa pandemic COVID-19, Pokdarwis tidak surut semangatnya untuk tetap kreatif merancang desa wisata menjadi lingkungan yang sehat dalam mewujudkan model ekowisata yang bisa dikembangkan ke tingkat nasional. Keanggotaan Pokdarwis di masing-masing desa wisata berasal dari masyarakat local desa. Hal ini sejalan dengan penelitian Lee & King (2019) dinyatakan bahwa keterlibatan masyarakat local dalam pengembangan

pariwisata akan memberikan manfaat kepada masyarakat setempat, tidak merusak tatanan kehidupan sosial budaya masyarakat, dan tidak melebihi kapasitas social sehingga dampak negatif dapat diminimalisir.

### SIMPULAN DAN SARAN

Bentuk-bentuk pariwisata yang dikembangkan di daerah perdesaan Bali meliputi: potensi desa wisata yang berbasis masyarakat, keberlanjutan lingkungan, dan memiliki fokus budaya, sesuai potensi masing-masing desa, Potensi pengembangan sebagai desa wisata antara lain daya tarik wisata yang dikaji meliputi wisata alam, wisata budaya, dan wisata buatan manusia. Daya tarik alam mencakup di antaranya, pemandangan alam perdesaan di pegunungan, pedataran, pemandangan air terjun, hamparan persawahan dengan teraseringnya, daya tarik budaya mencakup tari-tarian sakral, rumah adat, dan festival adat, dan daya tarik wisata buatan yang terdapat di masing-masing desa wisata meliputi produk dari potensi desa, seperti berbagai kerajinan anyam-anyaman, seni kuliner, dan pemandangan alam.

Bentuk-bentuk pengembangan ekonomi kreatif dalam pengembangan pariwisata perdesaan meliputi: Paket wisata membajak sawah dengan menggunakan kerbau, aktivitas petani dalam menanam padi, disela kesibukan membuat kerajinan dan aktivitas seni tradisional. Paket wisata yang dikemas mampu meningkatkan kehidupan masyarakat local. Penduduk di desa wisata tidak harus berganti profesi dengan daerahnya dijadikan sebagai desa wisata, karena dengan mengintegrasikan aktivitas yang dilakoni dengan kebutuhan sebagai desa wisata akan memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat local. Dengan pengembangan bentuk ekonomi kreatif berbasis pada potensi desa akan membuka lapangan kerja di desa dan mengurangi laju penduduk desa yang melakukan mobilitas ke luar desa.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada **Kemdikbud-Ristekdikti Republik Indonesia** yang telah mendanai pelaksanaan penelitian ini, LPPM Universitas Pendidikan Ganesha yang telah memfasilitasi terlaksananya penelitian, staf dosen dan mahasiswa yang telah membantu dalam pengumpulan data penelitian serta masyarakat perdesaan Provinsi Bali yang telah memberikan data dan informasi tentang desa wisata.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, P. (2002). *Daya saing daerah: Konsep dan pengukurannya di Indonesia*. BPFE.
- Adikampana, I. M., Sunarta, I. N., & Kusuma Negara, I. M. (2018). Produk pariwisata berbasis masyarakat lokal di wilayah perdesaan. *Jurnal IPTA*, 5(2), 92. <https://doi.org/10.24843/IPTA.2017.v05.i02.p02>
- Agung, A. A. G. (2016). Pengembangan model wisata edukasi-ekonomi berbasis industri kreatif berwawasan kearifan lokal untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(2). <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v4i2.6380>
- Andereck, K. L., & Nyaupane, G. P. (2011). Exploring the Nature of Tourism and Quality of Life Perceptions among Residents. *Journal of Travel Research*, 50(3), 248–260. <https://doi.org/10.1177/0047287510362918>
- Briedenhann, J., & Wickens, E. (2004). Tourism routes as a tool for the economic development of rural areas—vibrant hope or impossible dream? *Tourism Management*, 25(1), 71–79. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(03\)00063-3](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(03)00063-3)
- Cemporaningsih, E., Raharjana, D. T., & Damanik, J. (2020). Ekonomi Kreatif sebagai Poros Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Kledung dan Bansari, Kabupaten Temanggung. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(2), 106–125. <https://doi.org/10.22146/jnp.60401>
- Creswell, J. W. (2012). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed*. Pustaka Pelajar.
- Cukier, J., & Wall, G. (1994). Informal tourism employment: vendors in Bali, Indonesia. *Tourism Management*, 15(6), 464–467. [https://doi.org/10.1016/0261-5177\(94\)90067-1](https://doi.org/10.1016/0261-5177(94)90067-1)
- Fotiadis, A., Polyzos, S., & Huan, T.-C. T. C. (2021). The good, the bad and the ugly on COVID-19 tourism recovery. *Annals of Tourism Research*, 87, 103117. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.103117>
- Gao, J., & Wu, B. (2017). Revitalizing traditional villages through rural tourism: A case study of Yuanjia Village, Shaanxi Province, China. *Tourism Management*, 63, 223–233. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2017.04.003>
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books, Inc., Publishers.
- Hernández Maestro, R. M., Muñoz Gallego, P. A., & Santos Requejo, L. (2007). The moderating role of familiarity in rural tourism in Spain. *Tourism Management*, 28(4), 951–964. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2006.08.009>
- Howkins, J. (2001). *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. Allen Lane.
- Lane, B. (1994). What is rural tourism? *Journal of Sustainable Tourism*, 2(1–2), 7–21. <https://doi.org/10.1080/09669589409510680>
- Lane, B., & Kastenholz, E. (2015). Rural tourism: the evolution of practice and research approaches – towards a new generation concept? *Journal of*

- Sustainable Tourism*, 23(8–9), 1133–1156.  
<https://doi.org/10.1080/09669582.2015.1083997>
- Lee, C. F., & King, B. (2019). Determinants of attractiveness for a seniors-friendly destination: a hierarchical approach. *Current Issues in Tourism*, 22(1), 71–90.  
<https://doi.org/10.1080/13683500.2016.1250725>
- Li, V. (2011). *The Methodology to assess the competitiveness of real estate developers in China*. Queensland University of Technology.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data Kualitatif*. (Diterjemah). Universitas Indonesia.
- Mwesiumo, D., Halfdanarson, J., & Shlopak, M. (2022). Navigating the early stages of a large sustainability-oriented rural tourism development project: Lessons from Træna, Norway. *Tourism Management*, 89, 104456.  
<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2021.104456>
- Oka, I. M. D., Winia, I. N., & Sadia, I. K. (2018). Pemetaan potensi pariwisata dalam mendukung pengembangan pariwisata di Desa Serangan. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 4(1), 47–54.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31940/bp.v4i1.854>
- Ooi, C. S. (2006). *Tourism and the creative economy in Singapore*. Department of International Economics and Management Copenhagen Business School.
- Panzer-Krause, S. (2020). The lost rural idyll? Tourists' attitudes towards sustainability and their influence on the production of rural space at a rural tourism hotspot in Northern Ireland. *Journal of Rural Studies*, 80, 235–243.  
<https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2020.09.013>
- Pina, I. P. A., & Delfa, M. T. D. (2005). Rural tourism demand by type of accommodation. *Tourism Management*, 26(6), 951–959.  
<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2004.06.013>
- Pitana, I. G. (2006). *Kepariwisata Bali Dalam Wacana Otonomi Daerah*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Prastika, Y., & Sunarta, I. N. (2018). Studi Perkembangan Pariwisata Dan Pengaruhnya Pada Lingkungan Fisik Di Pantai Balangan, Desa Ungasan, Jimbaran. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(1), 110–116.  
<https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2018.v06.i01.p16>
- Putra, A. P., & Bahri S, A. (2021). Respon Pemerintah dan Pengusaha Lokal dalam Menangani Masalah “Zero-Dollar Tourist” Cina di Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 11(2), 317–336.  
<https://doi.org/10.24843/JKB.2021.v11.i02.p04>
- Richards, G. (2020). Designing creative places: The role of creative tourism. *Annals of Tourism Research*, 85, 102922.  
<https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102922>
- Rosalina, P. D., Dupre, K., & Wang, Y. (2021). Rural tourism: A systematic literature review on definitions and challenges. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 47, 134–149.  
<https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2021.03.001>
- Saepudin, E., Budiono, A., & Rusmana, A. (2017). Karakteristik pramuwisata dalam pengembangan desa wisata agro di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 51. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v6i1.9689>
- Sharpley, R. (2002). Rural tourism and the challenge of tourism diversification: the case of Cyprus. *Tourism Management*, 23(3), 233–244.

- [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(01\)00078-4](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(01)00078-4)
- Sharpley, R., & Vass, A. (2006). Tourism, farming and diversification: An attitudinal study. *Tourism Management*, 27(5), 1040–1052. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2005.10.025>
- Sims, R. (2009). Food, place and authenticity: local food and the sustainable tourism experience. *Journal of Sustainable Tourism*, 17(3), 321–336. <https://doi.org/10.1080/09669580802359293>
- Su, L., Huang, S. (Sam), & Huang, J. (2018). Effects of Destination Social Responsibility and Tourism Impacts on Residents' Support for Tourism and Perceived Quality of Life. *Journal of Hospitality & Tourism Research*, 42(7), 1039–1057. <https://doi.org/10.1177/1096348016671395>
- Supriyatama, P. E., & Wesnawa, I. G. A. (2019). Pemetaan distribusi objek wisata dan potensi wisata di Kecamatan Sukawati. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 7(1), 5. <https://doi.org/10.23887/jjpg.v7i1.20675>
- Swesti, W., Soeprihanto, J., & Widiyastuti, D. (2020). Model Pengembangan Pariwisata Kreatif untuk Mencapai Keberlanjutan di Desa Wisata Kasongan. *Jurnal Kawistara*, 10(3), 295–309. <https://doi.org/10.22146/kawistara.44157>
- Trisnawati, A. E., Wahyono, H., & Wardoyo, C. (2018). Pengembangan desa wisata dan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(1), 29–33. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v3i1.10356>
- Utama, I. G. B. R. (2013). Strategi menuju pariwisata Bali yang berkualitas. *Jurnal Kajian Bali*, 3(2), 69–90.
- Vitasurya, V. R. (2016). Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 216, 97–108. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.12.014>
- Wall, G. (1993). International Collaboration in the Search for Sustainable Tourism in Bali, Indonesia. *Journal of Sustainable Tourism*, 1(1), 38–47. <https://doi.org/10.1080/09669589309450699>
- Wesnawa, I. G. A. (2017). Sustainable tourism development potential in the improvement of economic and social life community corridor in Bali. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 4(3), 1–12. <https://sloap.org/journals/index.php/irjmis/article/view/391>
- Widiastra, I. M., Rajendra, I. G. N. A., & Kastawan, I. W. (2019). Implikasi pembangunan fasilitas pariwisata terhadap lingkungan fisik di kawasan sempadan pantai Yeh Gangga Tabanan Bali. *Space*, 6(2), 117–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JRS.2019.v06.i02.p02>
- Williams, C. C., & Kayaoglu, A. (2020). COVID-19 and undeclared work: impacts and policy responses in Europe. *The Service Industries Journal*, 40(13–14), 914–931. <https://doi.org/10.1080/02642069.2020.1757073>